

**PEMBELAJARAN DALAM AL-HADIST DAN RELEVANSI METODE
PEMBELAJARAN PERSPEKTIF RASULULLAH DALAM
PENDIDIKAN MASA KINI**

Ratu Bilqis Assyfa¹, Clara Yunianti²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹22204011061@student.uin-suka.ac.id, ²22204011031@student.uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

Research with the title of learning in al-Hadith and the relevance of the Prophet's perspective on learning methods in education today aims to understand hadith as a place of education, the basis of Islamic education, and the application of SAW teaching methods in Education. This research uses library research. Current data analysis methodologies focus on the analysis and interpretation of formally presented data for data analysis. The flow of this research method is a) Clear and specific identification of research objectives; b) searching for and searching for literature sources; c) literature reading and analysis; d) Synthesis and Interpretation; as well as data collection methods that utilize documentation. The conclusions of this study are as follows: 1. Hadith as the basis for teaching; 2. The central idea of education in Al-Hadith; and 3. Application of teaching methods from the Prophet's perspective to education today. Rasulullah SAW applied several principles in eliminating superior generations in the early days. Because Islam has several superior teachings: as rahmatan lil 'alamin which is comprehensive; the truth is absolute and can be proven scientifically; the position of the Prophet Muhammad as an evaluator of all educational activities; every Prophet's behavior is a good example to emulate (uswah Hashanah) for his people. In this position, the hadith is used as an interpretation of the Qur'an.

Keywords: hadith, library research, education.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul pembelajaran dalam al-Hadist dan relevansi metode pembelajaran perspektif Rasulullah dalam Pendidikan masa kini bertujuan untuk memahami hadis sebagai tempat pendidikan, landasan pendidikan Islam, dan penerapan metode pengajaran SAW dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan library research. Metodologi analisis data saat ini berfokus pada analisis dan interpretasi data yang disajikan secara formal dalam kaitannya dengan tujuan analisis data. Alur yang dilakukan pada metode penelitian ini yaitu: a) Identifikasi tujuan penelitian secara jelas dan spesifik; b) mencari dan mencari sumber literatur; c) pembacaan dan analisis literatur; d) Sintesis dan Interpretasi;

serta metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Hadits sebagai dasar pengajaran; 2. Ide sentral pendidikan dalam Al-Hadits; dan 3. Penerapan metode pengajaran dari perspektif Nabi untuk pendidikan saat ini. Rasulullah SAW menerapkan beberapa prinsip dalam menghilangkan generasi unggul di masa awal. Sebab Islam memiliki beberapa ajaran unggulan: sebagai rahmatan lil 'alamin yang bersifat menyeluruh; kebenarannya mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah; kedudukan Nabi Muhammad sebagai evaluator dari semua kegiatan pendidikan; setiap perilaku Nabi adalah teladan yang baik untuk dicontoh (uswah hasanah) bagi umatnya. Dalam posisi ini, hadits digunakan sebagai tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: Hadist, Library Research, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Program rancangan yang dibuat oleh guru dalam misi membantu siswa dalam mempelajari keterampilan atau konsep baru sambil terlibat dalam proses yang sistematis dengan menggunakan langkah-langkah dan implementasi yang telah ditentukan sebelumnya dalam proses desain sistematis melalui tahap pelaksanaan, evaluasi dan mengatur, mengorganisasikan lingkungan kelas, serta memperoleh pengetahuan, penguasaan kemahiran, membentuk sikap dan kepercayaan serta menyediakan siswa supaya belajar dengan baik disebut pembelajaran (Suhendi, 2022).

Penelitian ini membahas mengenai Landasan Pembelajaran dalam Al-Hadist merupakan suatu pembahasan yang penting untuk di bahas. Al-Hadis adalah landasan

pendidikan sesudah Al-Qur'an dengan memposisikan Nabi Muhammad Saw. sebagai uswah bagi umatnya. Dalam perjalanan awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw menjadi suri tauladan yang baik kepada istri dan sahabatnya. Para sahabat turut mempraktekannya dan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri pada zaman Rasulullah Saw. Mampu melahirkan generasi unggul dibidang moral, sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual dan sosial.

Rosululloh SAW. menerapkan sejumlah prinsip dalam melahirkan generasi unggul sejak dini. Sebab Islam memiliki berbagai keunggulan ajaran: sebagai rahmatan lil 'alamin yang bersifat menyeluruh; kebenarannya mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah; kedudukan Nabi Muhammad Dalam situasi ini,

hadits digunakan sebagai provokasi terhadap Al-Quran. Jadi, tidak bisa lagi dikatakan bahwa hadits hanya dijadikan sebagai teks dasar pendidikan Islam. Kebenaran dalam hadis juga terkait dengan kebenaran yang disusun oleh orang-orang berakal dan kitab-kitab bijak yang dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Library Research (Sari & dkk, 2020). Metode penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi sumber-sumber tertulis sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini bergantung pada pengumpulan data dari banyaknya sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber elektronik lainnya. Tata cara yang dilakukan dalam metode penelitian ini, yaitu: a) Identifikasi Tujuan Penelitian dengan jelas dan spesifik; b) pencarian dan seleksi sumber literatur; c) pembacaan dan analisis literatur; d) Sintesis dan Interpretasi; serta e) penulisan dan penyusunan laporan melalui artikel penelitian ini. Library Research adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi yang

diperlukan untuk memahami Pembelajaran Dalam Al-Hadist Dan Relevansi Metode Pembelajaran Perpektif Rasulullah Dalam Pendidikan Masa Kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Pembelajaran Dalam Al-Hadist

Pembelajaran dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pengertian dari pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU, 2003).

Pembelajaran berasal dari kata "intruksional" (bentuk kata benda), secara etimologi berarti pembelajaran. Menurut perspektif metodik-pedagogik kata intruksional mengandung dua makna kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (teaching) dan kegiatan belajar (learning). Pada istilah kamus tarbawi kata pembelajaran diterjemahkan dengan "ta'lim" atau "tadris" (Hamalik, 1999). Sudjana (Sudjana, 2009) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu rancangan yang dipersiapkan secara sengaja dalam rangka terciptanya proses interaksi guru dan murid.

Cakupan pada pembelajaran teoritis dan praktis sehingga peserta didik mendapatkan kebaikan dan terhindar dari kemudharatan. Sedangkan cakupan yang harus ada pada pengajar yaitu ilmu pengetahuan yang luas dan al-hikmah (bijaksana), seperti contoh guru Qur'an Hadits akan berusaha mengajarkan al-hikmah dari pelajaran Qur'an dan Hadits, yaitu pembelajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan Hadits, tentu berlandaskan pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Pendapat lain dari Trianto (Trianto, 2010), pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang rumit, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Dan pembelajaran secara simple diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkaian mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Muhaimin (Muhaimin, 2001), pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti yang syarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu dikembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah Swt dalam Al-Qur'an, kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif, hal ini sesuai dengan jaminan Allah. Cita-cita Islam mengacu pada prinsip Islam yang diamanatkan Allah SWT kepada manusia sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan baik rohani maupun jasmani.

Menurut kurikulum 2004, pembelajaran pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa agar

mengenal, menghayati, mengamini, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dengan dasar sumber yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu termasuk tiga unsur pendekatan pendidikannya baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan pendidikan Islam diharapkan kedepannya akan terbentuk hamba Allah yang shaleh shaleh sebagai komponen masyarakat terkecil menuju terbentuknya masyarakat terbaik (Syafrudin, 2009).

Secara Bahasa Hadis berasal dari kata *al-jadid*, yaitu sesuatu yang baru; sementara lawan katanya yaitu *al-qadim*, yang artinya sesuatu yang lama; *qarib*, yaitu yang dekat, yang belum lama terjadi. Berdasarkan arti yang telah dijelaskan, diambillah perkataan hadis Rasulullah. Kata "hadis" yang bermakna "*khobar*" ini diisytiqoqkan dari hadis yang bermakna riwayat atau *ikhbar* (mengabarkan). Jadi, ungkapan "*haddatsana bil hadist*" maknanya adalah "*akbaroma bi hi haditsun*", ia

mengabarkan sesuatu kepada kami (Izzan & Saehudin, 2016).

Hadis mencakup tiga bagian: *qowliyyah* (perkataan), *Fi'liyyah* (perbuatan), dan *taqririyyah* (ketetapan). Dengan pengertian ini, sebagian ulama menyebutnya sinonim dengan kata: "sunnah". Ulama berpandangan bahwa hadis itu sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad Saw., sedangkan arti sunnah merupakan praktek (alamiah) yang bersumber dari Nabi Saw. saat awal kehadiran islam (Ajjal Al-Khatib, 1989).

Al-Hadis merupakan landasan pendidikan setelah Al-Qur'an dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai Uswah bagi umatnya. Dalam perjalanan awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan perilaku yang baik kepada istri dan sahabatnya. Lalu, para sahabat juga mempraktekannya lagi dan kemudian mengajarkan kepada orang lain. Maka, tidak bisa dipungkiri pada era Rasulullah Saw. Sukses melahirkan generasi unggul dibidang moral, sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual dan sosial (Nata & Fauzan, 2005).

Konsepsi yang digunakan Rasulullah Saw. dalam membangun generasi unggul diperiode awal menggunakan beberapa konsep. Alasan utama, karena Islam memiliki beberapa keunggulan ajaran: sebagai *rahmatan lil 'alamin*, sifatnya yang universal dan komprehensif; kebenarannya bersifat mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah; posisi Nabi Muhammad Saw. sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan; setiap perilaku Nabi merupakan sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Dalam posisi ini hadis digunakan sebagai penafsiran terhadap Al-Qur'an. Maka, tidak dapat diragukan lagi bahwa hadis tidak hanya dipandang sebagai dasar pendidikan islam semata-mata. Kebenaran dalam hadis itu juga sejalan dengan kebenaran yang diterima oleh akal sehat dan bukti sejarah yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur (Izzan & Saehudin, 2016). Lebih jelasnya, Al-Qur'an menjadi sumber kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif. Jadi, kebenaran yang berasal dari Al-Qur'an itu harus dikembalikan kepada pembuktian kebenaran Allah Pemilik Kebenaran Sejati.

Hadis sebagai sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an telah disepakati oleh hampir seluruh umat Islam sebagai salah satu undang-undang yang wajib ditaati. Untuk itu, hadist memiliki sarana fungsionalis untuk menggali konsep pendidikan. Sedangkan dalam pandangan dunia pendidikan Islam, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan manusia, dengan pendidikanlah manusia akan eksis dan berjaya dimuka bumi. Malik fajar berpandangan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang tidak akan pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrahnya (Syam, 2005).

An-Nahlawi (An-Nahli, 1996) mengatakan bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *raba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya adalah "bertambah" dan "berkembang", atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa* arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki,

mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Imam Al-Baidhawi memberikan definisi *tarbiyah* yaitu yang berarti menyampaikan sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Istilah *tarbiyah* juga berasal dari akar kata (*rabiya, yarba*) yang berarti menjadikan sesuatu itu menjadi besar. Adapun hadis yang berhubungan dengan konsep *tarbiyah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ
الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya : “*Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.*” (HR. Bukhari)

Jika dikaji secara semantik, Hadis di atas memiliki arti sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya dengan didasari semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Menurut Dedeng Rasidin (Rasidin, 2003), makna *at-ta'lim* secara umum adalah berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual dan kadang berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan. Maka *at-ta'alim* adalah bagian dari pendidikan intelektual, yaitu tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman akan suatu ilmu, seni atau bahkan pekerjaan. Lebih jauh Dedeng menjelaskan bahwa *at-ta'lim* adalah pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, continue, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, sehingga muta'alimin mengetahui, memahami dan memilikinya, yang dapat melahirkan amal shaleh yang bermanfaat di dunia dan di akhirat untuk mencapai ridha Allah Swt.

Istilah pendidikan dalam Bahasa Arab disebut juga dengan istilah *at-ta'dib* yang diartikan dengan arti pelatihan atau pembiasaan. Kata *at-ta'dib* sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis dikemukakan oleh Syed Naquib Al

Attas. Beliau memaknai makna ini berdasarkan Hadis berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”

Kata *addaba* diterjemahkan oleh Attas sebagai mendidik. Menurut Ibnu Manzhar, kata ini merupakan padanan kata ‘*allama*, yang disebut-sebut sebagai “cara” Tuhan untuk mengajar Nabi-Nya. Al-Attas mengatakan bahwa bentuk mashdar “*addaba*”, yakni *ta’dib*, mendapatkan tekanan konseptualnya dalam istilah *ta’lim*. Menurutnya, kata “*ta’dib*” adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaanya (Al-Naquib Al-Attas, 1988).

Hadis ini memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah sehingga pendidikan beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dalam filsafat pendidikan islam, Rasulullah Saw. merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan (Jalaludin, 2001). Istilah

“*ta’dib*” sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan, perkataan ‘*adab*: dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang. Rasulullah Saw. bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه مسلم)

“Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik”

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِنَالِ الْأَوَامِرِ، وَاجْتِنَابِ

النَّوَاهِي، فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ مِنَ النَّارِ (رواه ابن جرير)

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka”

Dari kedua hadis tersebut ditekankan akan kewajiban dan hal utama bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya. Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk

belajar benar, dapat dipercaya, dan istiqomah.

Dalam islam, istilah pendidikan selain kata *at-ta'lim*, *at-tarbiyah* dan *at'ta'dib* juga disebut dengan istilah *at-tahzib*. Kata *at-tahzib* memiliki arti sebagai pembinaan akhlak yang dilakukan seorang *muhadzib* (guru) terhadap *mutahazhib* (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan segera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga *tahzib* dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah Swt.

D. Konsepsi Dasar Pendidikan Rasulullah Saw.

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Hadis merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Adapun pengertian Hadis secara bahasa adalah perjalanan, jejak, pekerjaan atau cara. Adapun definisi secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat. Hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam merupakan sebagai penafsiran dari al-

Qur'an dan sebagai komplementer terhadap Al-Qur'an itu sendiri serta Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Selain penjelsan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan Hadis sebagai dasar pendidikan, ada juga beberapa Hadis yang menjelaskannya. Diantaranya sebagai berikut:

من أطاعني فقد أطاع الله ومن يعصني فقد عصى
الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص
الأمير فقد عصاني

Artinya: "*Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku sungguh ia durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakaiku*". (H. R. Muslim)

Nabi Muhammad Saw. merupakan profil seorang pendidik yang dijadikan landasan bagi umatnya dalam proses pendidikan pada zamannya. Dalam hal ini, Nabi Saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada keluarga dan para sahabatnya, kemudian mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi Saw. dan mengajarkan pula kepada orang lain.

Sikap Rasul tersebut merupakan suatu fakta bahwa Islam sangat mengistimewakan dan mementingkan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran. Hal ini senada dengan sebuah sabda Nabi yang mengatakan:

مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عِلْمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: “Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan api neraka.” (H. R. Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan adanya kepentingan manusia untuk mengajar manusia yang lain yang membutuhkan dengan ilmu yang dimiliki. Adanya keharusan bagi manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia demi kepentingan manusia itu sendiri. Untuk itu, dalam pandangan penulis ‘Aun Al-Ma’bud dan Tuhfat Al-Ahwazi dikatakan, bahwa orang yang menahan diri dari berbicara disamakan dengan mengekang dirinya. Apabila ia mengekang lidahnya dari berbicara tentang kebenaran, menginformasikan ilmu dan menjelaskannya diazab di akhirat dengan kekangan api neraka .

Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. menurut pandangan Ramayulis adalah sebagai berikut (Ramayulis, 2008):

- a. Disampaikan sebagai rahmatan lil ‘alamin
- b. Disampaikan secara universal.
- c. Hal yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak
- d. Kedudukan Nabi sebagai seorang evaluator atas segala aktivitas Pendidikan
- e. Perilaku Nabi sebagai uswah hasanah (contoh yang baik) bagi umatnya

E. RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF RASULULLAH DENGAN PEMBELAJARAN MASA KINI

Rasulullah SAW selalu memilih strategi belajar mengajar yang dianggap paling berhasil dan efisien, serta sederhana untuk dipahami dan dipertahankan, dengan mempertimbangkan gaya belajar dan kapasitas intelektual masing-masing peserta didik.(Fattah Abu Guddah, 2009). Selain itu, beliau juga mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al-Qur’an.

Fenomena tersebut dapat dibuktikan ketika Rasulullah SAW mengeksplorasi beberapa hadist, dengan menemukan banyak strategi pengajarannya yang sangat beragam, dimulai dengan membaca dan mempelajari buku-bukunya dengan cermat.

kadang-kadang memposisikan dirinya seolah-olah sebagai pemberi pertanyaan, kadang-kadang pulai berperan sebagai pemberi jawaban. Beliau juga serng membuat analogi dalam menstransmisikan materi pelajaran. Beliau juga pandai mengalihkan pertanyaan dari satu orang ke orang lain yang menurutnya lebih relevan untuk menanamkan kebijaksanaan.

Ketika mentransmisikan materi pembelajaran, Rasulullah SAW terkadang juga menyebutkan sesuatu yang bersifat implisit sewaktu merespon jawaban. Rasulullah biasanya menggunakan strategi berlatih dan berbicara tentang apa yang diajarkan juga. Beliau sering melakukan pelajaran dan memberikan penjelasan menyeluruh. Beliau juga sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada para sahabat untuk membuktikan kapabilitas pemahaman mereka setelah beliau

presentasikan terlebih dahulu materinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, atau kaitan. Adapun hubungan ataupun kaitan metode pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan metode pembelajaran saat ini yaitu setiap metode pembelajaran sekarang cenderung berkaitan dengan metode-metode yang telah diterapkan Nabi Muhammad SAW pada masa beliau menyebarkan ajaran Islam. Meskipun tidak sama persis dengan metode Nabi Muhammad SAW dimasa lampau, namun dalam hal ini selalu ada kaitannya dengan metode Nabi Muhammad SAW, hanya saja nama dan prakteknya yang sedikit berbeda, namun apabila dilihat dan dipahami secara mendalam metode Nabi Muhammad SAW selalu berperan dalam metode-metode pembelajaran yang ada saat ini (Fattah Abu Guddah, 2009).

a. Metode Ceramah (*Metode Khutbah*)

Memilih istilah dan ucapan yang paling tepat, paling dekat dengan tingkat kecerdasan dan hati murid, dan paling diingat oleh pandangan dan visi mereka adalah salah satu

etika ajaran dan prinsip dasar yang disimpulkan dari As-Sunnah An-Nabawiyah.

Karena cocok, Rasulullah SAW menggunakan teknik ceramah ketika memberikan khutbah umum pada waktu-waktu shalat Jumat, acara-acara khusus (seperti Idul Fitri dan Idul Adha), dan waktu-waktu lainnya.

Meski begitu, dia tidak sepenuhnya menggunakan teknik ceramah; sebaliknya, dia memasukkan strategi pengajaran lain yang mendorong diskusi, fokus, dan perhatian.

Metode ceramah merupakan sebuah cara penyajian materi dengan cara menyampaikan materi secara lisan. Pada masa sekarang ini metode ceramah tidak tergantikan, meskipun metode ceramah dianggap metode yang hampir tidak efektif lagi, namun kehadiran metode ceramah sangat dibutuhkan dalam setiap penggunaan metode manapun, karena metode ceramah ini diterapkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa, supaya siswa memahami terlebih dahulu materi yang akan dipelajari dan juga untuk membimbing siswa agar bahasan yang disajikan tidak terlalu jauh melebar dari materi yang diajarkan. Dengan demikian metode

ceramah ini hampir ada di setiap metode pembelajaran pada masa sekarang ini.

b. Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian, sebab melalui cara ini murid-murid akan berfikir atau menyuarakan pendapatnya. Cara ini mempunyai hubungan atau relevansi yang sangat erat dengan metode *halaqah*, *mauizhah* dan *mujadalah* yang digunakan Rasulullah SAW.

Dalam Metodologi Khusus Pengajaran Islam, Zakiah Daradjat mengklaim bahwa diskusi bukan sekadar pembicaraan atau argumen biasa, melainkan berkembang dari isu-isu yang membutuhkan solusi atau berbagai sudut pandang. Ketika Rasulullah SAW hendak menyampaikan ilmu kepada sahabat-sahabatnya juga menggunakan metode diskusi (*mujadalah*). Beliau selalu memimpin diskusi dengan bijaksana dan hikmah.

Pada pendidikan saat ini Metode ini berfungsi untuk melatih siswa agar memiliki sifat tanggung jawab atas apa yang disampaikan, juga sebagai sarana bagi siswa untuk melatih berpikir cepat dan berani menjawab

dan membantah apabila terdapat suatu hal yang kurang tepat.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan cara pendidik menyampaikan pembelajaran dengan melakukan percobaan hal yang hendak dipelajari. Metode eksperimen sampai sekarang tidakada perubahan bahkan metode inimerupakan salah satu metode yang dibutuhkan. Karena metode ini digunakan sebagai pengembangan segala sesuatu yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik bahkan dalam tekhnologi menjadilebih canggih lagi. Selain sekolah yang menggunakan metode ini, kampus pun sering menggunakannya.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara pengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait bahan pelajaran yang telah diajarkan. Biasanya metode ini diimplemntasikan guru saat melakukan evaluasi kepada peserta didiknya. Cara ini sering digunakan pada saat masa Rasulullah SAW sebab banyak sekali sahabat yang bertanya kepada Rasulullah SAW terkait hal-hal yang mereka belum ketahui.

Pada masa sekarang ini terdapat juga metode tanya jawab namun dengan nama yang berbeda salah satunya yaitu metode team quiz. Dalam metode team quiz ini merupakan metode kelompok dimana dalam pelaksanaannya, setiap kelompok memberi pertanyaan kepada lawan kelompok kemudian kelompok lain menjawab atas pertanyaan tersebut, bisa juga hanya guru yang memberikan pertanyaan sedangkan siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru.

e. Metode Demonstrasi dengan Alat peraga

Ungkapan "demonstrasi" dalam pendidikan mengacu pada metode instruksi yang biasanya menggabungkan penjelasan verbal dengan kerja fisik atau penggunaan alat atau barang. Rasulullah SAW biasanya menggunakan alat bantu visual untuk mendemonstrasikan metode pengajarannya ketika ingin mengajarkan sesuatu yang dilarang.

Metode demonstrasi pada masa sekarang ini masih digunakan bahkan dikembangkan menjadi metode role playing (bermain peran). Cara ini merupakan sebuah usaha guru dalam menyajikan materi dengan cara peragaan atau praktik, dengan

tujuan supaya siswa dapat menyimak dan memahami secara langsung materi yang disajikan lewat bermain peran.

Terdapat contoh tata cara metode ini dalam hadist berikut ini (Fattah Abu Guddah, 2009):

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: "Rasulullah SAW mengambil kain sutera dengan menggunakan tangan kirinya dan emas dengan tangan kanannya, kemudian beliau mengangkat keduanya dan bersabda:

"Sesungguhnya dua barang ini diharamkan untuk dikenakan lelaki dari umatku, namun dihalalkan untuk dikenakan kaum perempuannya." (HR. Imam Abi Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah).

f. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara menyampaikan sesuatu melalui contoh perilaku yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu mengikuti. Metode ini merupakan metode yang harus menjadi kepribadian setiap guru. Karena sorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi pesertadidiknya. Namun dalam proses pembelajaran metode keteladanan telah berkembang menjadi metode reading

aloud. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran baca Qur'an maupun bahasa. Proses dari metode ini yaitu guru menyebutkan materi ataupun membacakan materi kemudian siswamengikuti. Hal ini bertujuan agar siswa tahu bagaimana cara membacanya ataupun mengucapkan meteri tersebut dengan baik dan tepat.

g. Metode Pembiasaan

Pada masa Rasulullah SAW metode pembiasaan digunakan sebagai cara agar para pengikutnya membiasakan akhlak terpuji yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pada masa sekarang ini metode pembiasaan lebih banyak digunakan di pondok pesantren modern. Dimana dalam kegiatan pondok pesantren modern dalam kesehariannya diwajibkan berinteraksi menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar siswa lebih menguasai bahasa Arab maupun Inggris tersebut dengan pemahaman mendalam.

h. Metode Mu'izzat dan Nasihat

Nasihat biasanya digunakan oleh seseorang untuk memberi tahu apa yang keliru dan hal apa seharusnya yang baik untuk dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran untuk anak

sekolah biasanya dilakukan pada saat pembelajaran selesai. Namun tidak sedikit juga dilakukan pada saat awal dan saat proses pembelajaran berlangsung. Namun metode ini sering digunakan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Biasanya seorang guru selalu memberikan nasihat kepada anak didiknya seperti halnya harus berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya. Namun metode ini paling banyak digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak dan bimbingan konseling.

i. Metode Kisah

Metode kisah merupakan cara guru menyampaikan isi materi dengan menghubungkan cerita-cerita dengan materi pelajaran, ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami hal yang disampaikan dalam konteks nyata. Biasanya metode ini bersanding dengan metode ceramah, metode ini juga sering digunakan sebagai motivasi kepada siswa. Bukan hanya kepada siswa tetapi sering juga digunakan kepada mahasiswa, peserta seminar dan lain sebagainya. Agar terbentuknya akhlak mulia peserta didik seperti yang terdapat dalam kisah teladan yang disampaikan oleh pendidik.

j. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan sebuah cara menyajikan materi pelajaran dengan perumpamaan. Perumpamaan ini digunakan sebagai cara agar peserta didik mengetahui dengan berdasarkan kesadaran atas yang dipikirkan oleh peserta didik tersebut. Dengan begitu siswa dapat merasakan langsung dan juga bisa menggambarkan menggambarkan hal yang diumpamakan sehingga pengetahuan yang didapat lebih melekat pada diri siswa. Metode ini sering digunakan oleh beberapa guru sebagai cara agar apa yang disampaikan guru lebih jelas dan dapat dipahami dengan mudah.

k. Metode Reward dan Punishment

Metode hadiah dan hukuman digunakan sebagai motivasi belajar siswa agar siswa lebih bersungguhsungguh lagi dalam belajar. Tentunya metode hadiah dan hukuman ini sering disandingkan dengan beberapa metode lainnya seperti metode Team Quis misalnya. Karena memang tujuan dari metode hadiah dan hukuman ini lebih memotivasi peserta didik dalam belajar.

I. Metode Gradual
(bertahap/berangsur-angsur)

Tentunya dalam menjalankan sesuatu perlu tahapan-tahapan tertentu agar dapat dijalani dengan mudah. Dalam ruang lingkup pembelajaran tentunya sudah mengikuti metode tersebut. Hal ini tergambar pada silabus. Dalam silabus tersebut terdapat materi ajar yang akan dilaksanakan, tentunya diurutkan secara bertahap dengan tujuan agar mudah pindah atau beranjak ke materi satu dan materi yang lainnya.

m. Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan cara pengajar menyampaikan materi dengan cara membandingkan antara dua hal yang berbeda, dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami hal yang diajarkan. Cara ini kerap kali dilakukan bersamaan dengan metode perumpamaan. karena dari perumpamaan tersebut perlu adanya suatu perbandingan agar dalam memahami materi bisa dengan cepat dan mudah, dan juga jelas. Biasanya hal ini dilakukan dalam berbagai metode terutama metode ceramah karena metode ceramah hanya menggunakan bahasa verbal

sehingga cukup sulit bagi siswa untuk memahaminya. Adapun manfaat dari metode ini membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

n. Metode Kinayat

Metode kinayat ini merupakan sebuah penyampaian materi dengan cara sindiran ataupun mengatakan sesuatu tidak langsung menuju pada yang dimaksud. Hal ini biasanya dilakukan oleh pendidik saat menjelaskan sesuatu kepada peserta didik dimana peserta didik belum saatnya mendengar kata tersebut. Sehingga guru membuat sindiran agar terjaga etika dalam mengajarnya. Atau dapat juga sebagai kiasan dalam menyampaikan suatu hal, sebagai contoh yang perlakuan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga peserta didik dari ketersingungan, terutama pada sahabat atau peserta didik wanita.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah kamus tarbawi kata pembelajaran diterjemahkan dengan "*ta'lim*" atau "*tadris*". Sudjana mendefinisikan pembelajaran sebagai setiap upaya yang sistematis dan

sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik. Al-Hadis adalah landasan pendidikan setelah Al-Qur'an dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umatnya. Dalam perjalanan awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan perilaku yang baik kepada istri dan sahabatnya. Lalu, para sahabat juga melakukan hal yang sama dan mengajarkan kepada orang lain. Maka, tidak bisa dipungkiri pada masa Rasulullah Saw. Mampu melahirkan generasi unggul dibidang moral, sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual dan sosial. Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Hadis merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Adapun pengertian Hadis secara bahasa yaitu perkaatan perbuatan serta ketetapan. Dalam definisi secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat. Hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam sebagai penafsiran dari al-Qur'an dan sebagai komplementer terhadap Al-

Qur'an, serta Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai uswah hasanah suri bagi umatnya.

Menurut pandangan Ramayulis konsep dasar yang dicontohkan Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai rahmatan lil 'alamain
2. Disampaikan secara universal.
3. Hal yang dikatakan merupakan kebenaran mutlak
4. Kedudukan Nabi sebagai seorang evaluator atas segala aktivitas Pendidikan
5. Perilaku Nabi sebagai teladan yang baik untuk dicontoh uswah hasanah bagi umatnya

Terdapat relevansi metode pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan metode pembelajaran saat ini yaitu setiap metode pembelajaran cenderung memiliki kaitan dengan metode-metode yang telah diterapkan Nabi Muhammad SAW pada masa beliau menyebarkan ajaran Islam. Meskipun tidak sama persis dengan metode Nabi Muhammad SAW dimasa lalu, namun dalam hal ini selalu ada kaitannya dengan metode Nabi Muhammad SAW, hanya saja nama dan prakteknya yang sedikit berbeda, namun apabila dilihat dan dipahami

secara mendalam metode Nabi Muhammad SAW selalu berperan dalam metode-metode pembelajaran yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjal Al-Khatib, M. (1989). *Ushulul Hadist*. Dar al-Fikr.
- Al-Naquib Al-Attas, M. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.
- An-Nahli. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin. Gema Insani Press.
- Fattah Abu Guddah, A. (2009). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW, alih bahasa Moehtar Zoerni*. Irsyad Baitus Salam.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Izzan, A., & Saehudin. (2016). *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Humantoro.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Rosdakarya.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Pendidikan Dalam Prspektif Hadits*. UIN Jakarta Press.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rasidin, D. (2003). *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Pustaka Umat.
- Sari, M., & dkk. (2020). Milya Sari and dkk, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Nature Science*, 6(1).
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, S. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Syafrudin, A. (2009). *Muslim Visioner*. Gema Insani.
- Syam, Y. H. (2005). *Mendidik Anak ala Muhammad*. Penerbit Sketsa.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- UU. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.